

BAB III

KONSEP MENGHADAP KIBLAT MENURUT KH. AHMAD RIFA'I

DALAM KITAB ABSYAR

A. Sejarah Intelektual KH. Ahmad Rifa'i

1. Biografi KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifai dilahirkan pada 9 Muharam 1200 H atau 1786 M di Desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan Masjid Agung Kendal. Ia dilahirkan dari pasangan suami istri KH. Muhammad Marhum bin Abu Sujak alias Raden Soetjowijoyo, seorang bangsawan keturunan keraton yang menjadi penghulu Landerad di Kendal dan Siti Rahmah (Umi Radjiyah). KH. Ahmad Rifa'i merupakan anak bungsu dari pasangan ini, sebelumnya mereka telah memiliki enam orang anak.¹

Sejak lahir hingga usia 6 tahun KH. Ahmad Rifa'i diasuh oleh kedua orang tuanya. Mulai saat itu ia dikenalkan dengan huruf-huruf Arab, diajarkan menulis, belajar tatacara salat, mengaji al-Qur'an dan belajar *kromo inggil* yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua dan teman-teman sebayanya yang lazim digunakan dikalangan bangsawan keturunan keraton.²

Pada tahun 1207 H ayahnya wafat, dua tahun kemudian kakeknya juga wafat. Setelah ayah dan kakeknya tiada KH. Ahmad Rifa'i mendapat

¹ Anak-Anak KH. Muhammad Marhum dan Siti Rahmah Sebelum KH. Ahmad Rifa'i Adalah KH. Qamarun, KH. Abdul Karim, Kiai Salamah, KH. Zakaria, Nyai Rakhilah, Nyai Radjiyah dan RK. M. Arif. Lihat Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Melawan Kolonial Belanda*, Jakarta: Baiturrahman, 1995, hlm. 41.

² *Ibid*, hlm. 42.

pengasuhan hanya dari ibunya. Saat itu beban hidup yang ditanggung Siti Rahmah sangat berat, karena harus menghidupi ketujuh anaknya sendirian. Untuk mengurangi beban ini maka KH. Ahmad Rifa'i pada usia 7 tahun dibawa oleh kakaknya yaitu Nyai Radjiyah ke Kaliwungu dan tinggal di rumahnya. Di sana ia belajar ilmu agama kepada Kiai Asy'ari, seorang ulama terkenal di wilayah Kaliwungu yang juga kakak iparnya.³

Masa remajanya berada dalam lingkungan kehidupan agama karena Kaliwungu merupakan pusat perkembangan Islam di wilayah Kendal. Ia mulai mendalami berbagai ilmu agama seperti ilmu *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Badi', Bayan, Ilmu Hadis* dan *Ilmu al-Qur'an*.⁴ Saat berada di Kaliwungu, ia sudah sering berdakwah di daerah Kendal sampai ke Wonosobo.

Dalam dakwahnya KH. Ahmad Rifa'i lebih mengutamakan hal-hal mendasar seperti permasalahan salat jum'at, arah kiblat salat dan sistem pernikahan yang dilakukan oleh ulama atau penghulu. Semua praktek ibadah dan muamalah yang mereka lakukan perlu adanya peninjauan ulang. Untuk mencapai tujuan dakwahnya KH. Ahmad Rifa'i menyusun metode dakwah yang ternyata membuat marah ulama dan tokoh masyarakat di Kendal.⁵

Mereka meminta agar KH. Ahmad Rifai menghentikan gerakan pembaharuan tersebut. Namun hal tersebut tidak menyurutkan perjuangan

³ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKiS), Cet. I, 2008, hlm. 277.

⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001, hlm. 13.

⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit*, hlm. 49.

KH. Ahmad Rifa'i. Hingga saat berdakwah di Wonosobo, ia ditangkap dan dipenjara tanpa melalui peradilan resmi.⁶

Keberaniannya berdakwah membuat keluarganya di Kaliwungu dan Kendal merasa tertekan. Mereka sering menasihati agar ia mengikuti pemerintah, tidak mengganggu ulama resmi yang ada. Hal ini juga tidak mampu membuatnya berhenti berdakwah. Setelah beberapa kali keluar masuk penjara Kendal dan Semarang, sekitar tahun 1816 M, KH. Ahmad Rifai berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di sana.⁷

Selama delapan tahun di Makkah, ia mendalami ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab karangan ulama *salaf* dan ulama *khalaf*. Ia juga berguru pada Syaikh Isa al-Barawi, Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Azizi al-Jasyi, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Malik dan Syaikh Ahmad Utsman.⁸ Setelah menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, KH. Ahmad Rifa'i melanjutkan studinya ke Mesir selama 12 tahun. Ia berguru kepada ulama-ulama ternama di sana seperti Syaikh Ibrahim al-Bajuri.⁹

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, KH. Ahmad Rifa'i memiliki banyak teman yang juga datang dari Indonesia diantaranya Syaikh Nawawy

⁶ *Ibid*, hlm. 50.

⁷ *Ibid*, hlm. 51.

⁸ Mukhlisin Sa'ad, *An-Naz'ah al-Kharijiyah fi Ifkari wa Harakati Syaikh Ahmad Rifa'i*, terj. Ahmad Syadzirin Amin, "Mengungkap Gerakan dan Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i", Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2004, hlm. 7.

⁹ *Ibid*.

bin Umar dari Banten dan Syaikh Muhammad Khalil Bangkalan Madura.¹⁰ Mereka sering mendiskusikan keadaan pendidikan Islam dan kebudayaan Indonesia selama masa penjajah. Mereka merasa perlu untuk mengajak masyarakat kembali pada syari'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Diskusi mereka terus berlanjut sampai kepulangan mereka, di atas kapal mereka bertiga dan beberapa ulama menyusun strategi dakwah setelah tibanya di tanah air. Kesepakatan yang ditetapkan mereka sepakati setidaknya ada sembilan kewajiban yaitu:¹¹

- 1) Kewajiban menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*
- 2) Kewajiban menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab dan menyusun kitab dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di masing-masing daerah.
- 3) Mendirikan pondok pesantren
- 4) Menyelenggarakan pengajian umum
- 5) Menghimpun dan mendidik kader-kader dakwah
- 6) Memperkuat hubungan *ukhuwah Islamiyah* dengan gerakan sosial
- 7) Mengadakan hubungan kerjasama dengan para ulama desa atau kota yang menentang Belanda.
- 8) Menggalang persatuan dan kesatuan di bawah pimpinan ulama dan tokoh masyarakat.

¹⁰ Ahmad Syadzirin Amin , *op.cit*, hlm. 55.

¹¹ *Ibid*, hlm. 56-57.

- 9) Mengadakan protes sosial keagamaan terhadap segala bentuk kebijakan pemerintah Belanda.

KH. Ahamd Rifa'i kembali menetap di Kendal dan mulai menjalankan rencana dakwahnya. Langkah pertama adalah mengadakan pengajian di pesantren Kiai Asy'ari Kaliwungu, kemudian mendirikan pesantren sendiri di Kendal. Dakwahnya mendapat sambutan baik dari masyarakat. Pihak Belanda juga tidak menaruh curiga karena yang diajarkan tidak menyinggung masalah politik. Namun lama kelamaan rahasia KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan doktrin *khilafah* diketahui pemerintah.¹²

Dengan terbongkarnya rahasia tersebut, KH. Ahmad Rifa'i tidak diizinkan lagi tinggal di Kendal dan pesantrennya ditutup. Bahkan beberapa kali ia dijebloskan ke dalam penjara di Kendal dan Semarang. Keadaan di Kendal yang sudah tidak mendukung, membuatnya memutuskan untuk pindah ke Kalisalak Batang.¹³

Awalnya ia tinggal di rumah menantunya di daerah Karanggongan (Karanganyar), kemudian menikah dengan janda kaya bernama Sujainah¹⁴ dan menetap di Kalisalak. Di sana ia mulai menyelenggarakan pendidikan

¹² *Ibid*, hlm. 59.

¹³ *Ibid*, hlm. 62. Lihat juga Tim Media Pusindo, *Pahlawan Indonesia*, Depok: Media Posindo (Puspa Swara Group), Cet. 1, 2008, hlm. 7.

¹⁴ Sebelum menikah dengan Sujainah, KH. Ahmad Rifa'i selama di Kendal pernah menikah dengan seorang gadis dan memiliki lima orang anak yaitu KH. Chabir, KH. Junaid, Nyai Zaenah, Kiai Djauhari, Nyai Fatimah. Selengkapnya lihat Ahmad Syadzirin Amin., *op.cit*, hlm. 41.

Islam mulai dari tingkat anak-anak yang terus berkembang hingga didirikan pesantren.

Keberadaannya di pelosok desa menjadikannya kurang terawasi oleh pemerintah. Dengan lebih mudah ia menjalankan misi dengan doktrin anti pemerintah. Ia berhasil membentuk perkumpulan santri Kalisalak yang mengasingkan diri dari kehidupan kota. Berbagai kritik dituliskan dalam kitab yang selanjutnya dikirimkan ke pejabat pemerintah.

Titik berat protesnya adalah mengkritik pejabat pemerintah yang juga orang Islam tapi bekerja untuk pemerintah (Belanda) yang merupakan pemimpin kafir. Ia memunculkan istilah *alim adil*¹⁵ sebagai syarat seseorang dapat menjadi guru yang menyampaikan agama pada orang lain. Istilah ini memiliki pengaruh sangat kuat dalam bidang politik, hingga Belanda menjadikannya pertimbangan untuk memasukkan KH. Ahmad Rifa'i sebagai tokoh pengganggu ketentraman.¹⁶

Gerakan pemurnian Islam dan kritik terhadap pejabat pemerintah mendatangkan masalah dan konflik dengan berbagai pihak. Setidaknya KH. Ahmad Rifa'i pernah berperkara dengan Kiai Asy'ari Cangkring,¹⁷ perdebatan

¹⁵ Alim maksudnya adalah orang mengetahui aturan syara', adil artinya adil dalam riwayatnya yaitu tidak melakukan dosa besar dan tidak membiasakan perbuatan haram meskipun kecil. Selengkapnya lihat Abdul Djamil, *op.cit*, hlm. 19.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁷ Permasalahan dimulai dengan surat Kiai Asy'ari yang ditujukan kepada KH. Ahmad Rifa'i tentang kemarahannya karena KH. Ahmad Rifa'i membatalkan salat jum'at dan jamaah di masjid milik Kiai Asy'ari dan membatalkan pernikahan yang dilakukan oleh penghulu. Hingga akhirnya pemerintah ikut turun tangan dan menghadapkan keduanya dalam sebuah forum debat untuk

dengan Haji Pinang,¹⁸ mendapat tuduhan dari Bupati Batang, perjuangan melawan tuduhan Wedono Kalisalak, dan puncaknya dengan perampasan kitab-kitab karyanya.¹⁹ Banyaknya tuduhan yang dilontarkan untuknya membuat KH. Ahmad Rifa'i harus berulang kali menjalani proses persidangan. Tepatnya tanggal 19 Mei 1859 pemerintah kolonial menjatuhkan putusan untuk mengasingkan KH. Ahmad Rifa'i.²⁰

Ambon merupakan tempat yang dipilih untuk mengasingkan KH. Ahmad Rifa'i. Di sana ia tinggal di rumah penjara di Batu Merah mulai jam 8 malam hingga 6 pagi yang digunakan untuk beristirahat. Sedangkan waktunya di luar penjara digunakan untuk bergaul dengan masyarakat yang hampir semuanya beragama Nasrani. Belanda memang menemukannya di daerah ini karena tidak mungkin ia menyebarkan agama di kalangan Nasrani.²¹

Namun kenyataan yang terjadi KH. Ahmad Rifa'i justru semakin kuat memperjuangkan misinya. Ia sempat menerjemahkan beberapa kitab Arab ke

membuktikan kehujujahan kedua kiai ini. Perdebatan ini diakhiri dengan jawaban KH. Ahmad Rifa'i tentang jumlah daun asem yang akan jatuh esok hari. Meskipun jawaban yang diberikan benar, namun Kiai Asy'ari tetap tidak mau mengalah justru menghasut bahwa KH. Ahmad Rifa'i akan diasingkan jauh dari Pulau Jawa. Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit*, hlm. 69-70.

¹⁸ Haji Pinang merupakan seorang penghulu di Kabupaten Batang yang menggugat KH. Ahmad Rifa'i karena dianggap ikut campur tangan dalam urusan pemerintah kolonial Belanda. Perdebatan yang berlangsung dengan tegang itu membahas masalah salat jum'at yang makmumnya 40 orang, salat jamaah dan pernikahan. *Ibid*, hlm.70.

¹⁹ Beberapa kitab yang dirampas dan hingga kini masih berada di Universitas Leiden Belanda adalah *Tanbih*, *Husn al-Mithalab* berisi ushul, fiqh dan tasawuf, *Takhyirah* berisi penjelasan tentang syahadat, *Abyan al-Hawaij*, *Nazham Arfa'* yang menjadi koleksi Snouck Hurgronje. *Tasyihah al-Muhtaj*, *Nazham Athlab*, *Nazham Tazkiyah*, *Syarh al-Iman*, *Tasfiyah*, *Nazham Tahsinah* menjadi koleksi dari Rinkes. Lihat Abdul DJamil, *op.cit*, hlm. 22-24.

²⁰ Mukhlisin Sa'ad, *op.cit*, hlm. 9.

²¹ Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit*, hlm. 90.

dalam Bahasa Melayu dan mulai mengarang kitab kembali. Selama 26 bulan KH. Ahmad Rifa'i hidup dipengasingan setidaknya ada empat kitab yang dikarangnya. Kemudian kitab tersebut dikirimkan kepada Maufuro bin Nawawy di Limpung Batang beserta surat berisi pesan untuk murid-murid dan keluarganya.²²

Sebelum surat balasan dari Maufuro sampai ke tangan KH. Ahmad Rifa'i, surat itu dirampas pihak Belanda. Maka diketahui bahwa KH. Ahmad Rifa'i masih menjalin hubungan dengan pengikutnya di Jawa. Untuk mengatasi hal tersebut pihak Belanda memindahkan KH. Ahmad Rifa'i ke Kampung Jawa Tondano.²³ Tempat inilah yang menjadi tempat akhir perjuangannya dan beristirahat untuk selama-lamanya.

Mengenai tanggal pasti wafatnya KH. Ahmad Rifa'i belum ada pendapat yang disepakati, ada empat versi mengenai tanggal dan hari wafatnya yaitu:²⁴

- 1) Menurut kalender Hijriyah adalah hari Ahad Legi tanggal 6 Rabiul Akhir 1286 H dalam usia 85 tahun.

²² Beberapa isi pokok pesan tersebut adalah para murid hendaknya mengajarkan Kitab *Tarajumah*, menegakkan keadilan, menjadi saksi, memberi fatwa, membenarkan Islam, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, memelihara dan mengajarkan Islam, hendaknya tidak bersedih dengan musibah yang dialami. Selengkapnya lihat Ahmad Rifa'i, *Al-Waraqat al-Ikhlâs Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i dari Ambon*, terj-Ahmad Syadzirin Amin, "Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i dari Ambon", Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Cet. 1, 2009.

²³ Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit*, hlm. 95-96.

²⁴ *Ibid*, hlm. 99.

- 2) Menurut kalender Masehi hari Ahad Rabiul Awal 1870 M dalam usia 84 tahun.
- 3) Menurut ulama generasi kedua yaitu Syaikh Ahmad Bajuri Kendal, wafatnya KH. Ahmad Rifa'i hari Kamis Legi tanggal 25 Rabiul Awal 1286 H pada usia 84 tahun.
- 4) Menurut Kiai Abdurrazaq Banyumas, wafatnya tanggal 10 Muharram 1294 H.

Berdasarkan beberapa pendapat menyebutkan tempat pemakaman KH. Ahmad Rifa'i berada di komplek makam pahlawan Kiai Mojo di bukit Tondana, Kampung Jawa Tondano. Pemakaman ini terletak kurang lebih 1 km dari Kampung Jawa Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Keadaan makamnya di tepi tebing di luar cungkup makam Kiai Mojo di sebelah barat laut.²⁵

2. Metode Pengajaran KH. Ahmad Rifa'i

Dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i berangkat dari keadaan masyarakat Jawa yang keliru dalam pemahaman dan praktek ibadahnya. Meskipun mereka melakukan kewajiban salat, puasa, zakat bahkan berangkat haji, namun semua itu dilakukan secara formalitas saja tanpa memenuhi prosedur syari'ah.

²⁵ *Ibid*, hlm. 100.

Konsep pemikiran dan pemurnian Islam KH. Ahmad Rifa'i terus disebarluaskan melalui dakwah dengan metode-metode berikut ini:²⁶

- 1) Menterjemahkan al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab berbahasa Arab dalam Bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab *pegon*, berwarna merah hitam
- 2) Mengadakan kunjungan atau silaturahmi dari rumah ke rumah
- 3) Menyelenggarakan pengajian umum dan dakwah keliling daerah
- 4) Menyelenggarakan diskusi dan dialog
- 5) Mengadakan kegiatan kesegaran jasmani sebagai sarana tukar pendapat
- 6) Mengadakan gerakan protes sosial keagamaan terhadap pemerintah
- 7) Pernikahan

Adapun tahapan dalam pembelajaran kitab *tarajumah* ada empat tahapan yang harus dilalui yaitu:²⁷

- 1) *Mubadi'*, tahap permulaan dengan membaca kitab *tarajumah* sebatas pada tulisannya atau belajar mengenali huruf yang kemudian disebut *ngaji ireng* atau *ngaji makna*.
- 2) *Mutawasith*, tahap kedua dengan mengaji dalil-dalil al-Qur'an, hadis dan *qaul* ulama. Disebut dengan *ngaji dalil* atau *ngaji abangan*.
- 3) *Muntaha*, tahap ketiga yaitu *ngaji abang* dan *ireng* digabungkan menjadi satu bacaan yang terbatas pada dalil, lafal, dan makna dalam kitab

²⁶ *Ibid*, hlm. 107.

²⁷ *Ibid*, hlm. 109-111

tarajumah. Pengajian ini disebut *ngajji lafal makna* atau *ngaji abang ireng*.

- 4) *Amaliyah*, tahap terakhir dengan mengaji pemahaman maksud yang terkandung dalam kitab *tarajumah*. Tahapan ini sering disebut *ngajji maksud*, *ngaji surah* atau *ngaji bandungan*.

Melalui tahapan tersebut KH. Ahmad Rifa'i berhasil mencetak murid-murid yang handal dalam dakwah dan sangat membantu dalam perjuangannya. Murid-murid tingkat pertama KH. Ahmad Rifa'i yang tersebar ke penjuru Pulau Jawa adalah Kiai Matuba dari Kendal, Kiai Abu Salim dari Pekalongan, Kiai Idris dari Indramayu, Kiai Abdul Hamid Wonosobo, Kiai Abdul Aziz Wonosobo, Kiai Abu Hasan Wonosobo, KH. Abu Manshur Wonosobo, KH. Ishaq Wonosobo, Kiai Abdul Ghoni Wonosobo, Kiai Abdul Hadi Wonosobo, Kiai Hasan Thoyyib Wonosobo, KH. Abdul Qohar Kendal.²⁸

3. Karya-Karya KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang penulis yang produktif. Ini dibuktikan dengan keberhasilannya menulis berbagai macam kitab yang hingga kini dijadikan pegangan oleh para pengikutnya. Namun sayangnya jumlah kitab karangannya tidak diketahui secara pasti karena banyak kitab yang dirampas oleh pemerintah Belanda. Kitab yang dirampas dianggap

²⁸ Muhammad Amin Ridlo, *Usfita Usfita, Usul, Fiqh, Tasawuf*, Wonosobo: Manba'ul Anwar Press, tt, hlm. 107.

provokasi yang akan membahayakan kondisi politik saat itu. Sebagian kitab tersebut masih tersimpan dalam manuskrip timur (*Ooterse Lettern en Geschiedenis*) Perpustakaan Universitas Leiden.²⁹

Berdasarkan penelitian seorang peneliti dari Universitas Tokyo bernama Yumi Sugahara sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sadzirin Amin jumlah kitab KH. Ahmad Rifa'i sekitar 65 buah³⁰ termasuk beberapa kitab yang belum ditemukan. Kitab-kitab tersebut ditulis sendiri dari tahun 1254 H sampai tahun 1275 H di Desa Kalisalak Batang. Umumnya kitab-kitab yang ditulis berbentuk syair, nazham, atau prosa yang bermuatan ajaran Islam meliputi akidah, syari'ah dan tasawuf.

Kitab-kitab ini sering disebut dengan *tarajumah* yang berarti terjemahan dari kitab berbahasa Arab, meskipun bukan sepenuhnya merupakan terjemah dari kitab Arab. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dianggap membahayakan pemerintah. Kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i tersebut adalah:³¹

²⁹ Kitab-kitab tersebut merupakan koleksi pribadi dari sejumlah tokoh yang pernah bertugas sebagai pejabat Hindia Belanda seperti Snouck Hurgronje, D. A. Rinkes, dan G. J. W. Drewes. Selengkapnya lihat Abdul Djamill, *op.cit*, hlm. 21-24.

³⁰ Mengenai jumlah pasti kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i terdapat beberapa pendapat. KH. Ali Munawir (Dewan Syuro Rifa'iyah tahun 2007) menyebutkan ada 61 buah, Kuntowijoyo menyebutkan 55 buah. Perbedaan ini karena adanya kitab *tanbih* (semacam buletin) yang dimasukkan dalam kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i ada yang tidak dimasukkan. Lihat Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karangasari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 38, td.

³¹ Ahmad Syadzirin Amin, *op.cit*, hlm. 119-127.

- 1) *Surat Undang-Undang Biyawara* (maklumat) untuk murid-muridnya, berisi fatwa Ahmad Rifa'i tentang pentingnya mengamalkan kitab *tarajumah* syari'ah karangannya. Tebal 20 halaman selesai ditulis tahun 1254 H.
- 2) *Nashihah al-'Awam* (nasihat untuk orang awam), membicarakan *amar ma'ruf nahi munkar*, selesai tahun 1254 H.
- 3) *Syarh al-Iman* (penjelas tentang iman), membicarakan Islam, iman dan ihsan, sebanyak 16 koras³² dan selesai ditulis tahun 1255 H.
- 4) *Taisir* (kemudahan) membahas salat jum'at menurut mazdhab Syafi'i *qaul qadim* dan *qaul mu'tamad*, selesai tahun 1256 H.
- 5) *Inayah* (pertolongan) membahas khalifah *syar'iyah* dan *dunyawiyah*, selesai tahun 1256 H.
- 6) *Bayan* (penjelas) membahas ilmu pendidikan dan dakwah Islam, selesai tahun 1256 H, dua jilid kitab ini ada di Indonesia tapi untuk keempat jilid yang lain ada di Univeritas Leiden Belanda.
- 7) *Targhib* (kegemaran ibadah) berisi tatacara untuk mengetahui Allah (*ma'rifatullah*,) selesai tahun 1257 H.
- 8) *Thariqat Gedhe* (jalan kebenaran) membahas cara menuju ridlo Allah, selesai 1257 H.

³² Koras adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan kumpulan kitab kuning yang umumnya tidak dijilid, sekaligus menunjukkan tebal halaman pada suatu kitab. Satu koras sama dengan dua puluh halaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bisri tokoh Rifa'iyah di daerah Juwiring Cepiring Kendal pada hari Minggu, 20 Februari 2011.

- 9) *Thariqat Cilik* (jalan kebenaran) menerangkan jalan kebaikan dan pegangan hidup untuk menempuh keselamatan dunia-akhirat, selesai tahun 1257 H.
- 10) *Athlab* (menuntut) membahas kewajiban menuntut ilmu, selesai tahun 1259 H.
- 11) *Husn al-Mithalab* (kebaikan ilmu yang dituntut) membahas ilmu ushuluddin, fiqh, tasawuf. Selesai ditulis tahun 1259 H.
- 12) *Thullab* (pencari kebenaran) berisi penjelasan soal kiblat salat di Jawa, selesai tahun 1259 H.
- 13) *Absyar* (mengupas) kitab ini juga membaha tentang kiblat salat, selesai tahun 1259 H.
- 14) *Tafriqah* (pemisah hak dan bathil) menjelaskan kewajiban mukalaf pada Allah dan masyarakat, selesai tahun 1260 H.
- 15) *Asn al-Miqshad* (ketetapan yang harus dikerjakan) menguraikan ilmu ushuluddin, fiqh, tasawuf, selesai tahun 1261 H.
- 16) *Tafshilah* (perincian) membahas iman, Islam dan ihsan, selesai tahun 1261 H.
- 17) *Imdad* (merentangkan) membahas sifat takabur dan akibatnya, selesai tahun 1261 H.
- 18) *Irsyad* (petunjuk) membahas ma'rifat kepada Allah, selesai tahun 1261 H.
- 19) *Irfaq* (memberi manfaat) merupakan ringkasan kitab-kitab aqidah Islamiyah selesai tahun 1261 H.

- 20) *Nazham Arja* (pengharapan) merupakan kitab artikel berisi kisah *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw, selesai tahun 1261 H.
- 21) *Jam'u al-Masail* (kumpulan masalah-masalah).
- 22) *Jam'u al- Masail II* selesai tahun 1261 H.
- 23) *Jam'u al- Masail III* selesai tahun 1261 H.
- 24) *Qawaid* (pilar-pilar agama), membahas ilmu agama Islam mencakup bidang akhlak, selesai tahun 1261 H.
- 25) *Tahsin* (memperbaiki) menerangkan tentang kewajiban membayar fidyah puasa, selesai tahun 1260 H.
- 26) *Syawali* (perdamaian) membicarakan kerukunan umat Islam, selesai tahun 1262 H.
- 27) *Al-Miqshad* (tujuan) membahas bacaan surat al-Fatihah yang benar, selesai tahun 1262 H.
- 28) *As'ad* (menolong) membahas ma'rifat kepada Allah, selesai tahun 1262 H.
- 29) *Fauziyah* (kemenangan) membicarakan dosa besar dan dosa kecil, selesai tahun 1262 H.
- 30) *Hasaniyah* (kabaikan) membicarakan *fardlu mubadarah* bagi mukalaf, selesai tahun 1262 H.
- 31) *Fadhillah* (keutamaan) membicarakan dzikir kepada Allah, selesai tahun 1263 H.

- 32) *Tabyin al-Ishlah* (perbaikan hubungan) berisi penjelasan tentang pernikahan, selesai tahun 1264 H.
- 33) *Abyan al-Hawaij* (penjelasan beberapa hajat pokok) membicarakan ilmu ushuluddin, fiqh, tasawuf. Selesai tahun 1265 H.
- 34) *Tasyrihah al-Muhtaj* (penguraian bagi yang membutuhkan) membicarakan muamalah, jual beli, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hajat manusia, selesai tahun 1265 H.
- 35) *Takhyirah Mukhtasar* (aqidah) membicarakan masalah aqidah, iman, Islam, dan ihsan. Selesai tahun 1265 H.
- 36) *Kaifiyah* (metode) menerangkan kaifiyah, tatacara ibadah salat fardlu dan puasa ramadhan, selesai tahun 1265 H.
- 37) *Mishbahah* (lampu petunjuk) membahas orang-orang yang meninggalkan salat, selesai tahun 1266 H.
- 38) *Ri'ayah al-Himmah* (penjagaan hendak mengerjakan ibadah), membicarakan ilmu ushuluddin, fiqh, dan tasawuf selesai tahun 1266 H.
- 39) *Ma'unah* (pertolongan) membahas mukmin dan kafir, selesai tahun 1266 H.
- 40) *Uluwiyah* (kemulyaan) membahas sifat takabur dan akibat orang yang menumpuk harta, selesai tahun 1266 H.
- 41) *Rujumiyyah* (pelemparan) menerangkan orang-orang yang anti agama dan mengikuti maksiat selesai tahun 1266 H.
- 42) *Mufhamah* (difahamkan) menjelaskan kebenaran mukmin dan kesalahan kafir, selesai tahun 1266 H.

- 43) *Basthiyah* (keluasan dalam ilmu) berisi penjelasan kebenaran hujjah al-Qur'an dan sunnah Rasul, selesai tahun 1267 H.
- 44) *Tahsinah* (memperbaiki bacaan) menerangkan tajwid al-Qur'an selesai tahun 1268 H.
- 45) *Tazkiyah* (penyembelihan binatang) menerangkan hukum tata cara menyembelih binatang dan hal yang diharamkan dalam Islam, selesai tahun 1269 H.
- 46) *Fatawiyah* (fatwa agama) menjelaskan orang yang berhak disebut mufti dan penasihat agama untuk kaum awam, selesai tahun 1269 H.
- 47) *Samhiyyah* (kemurahan hati) membicarakan salat jum'at dan kemudahan mendirikanannya dengan *qaul qadim*, selesai tahun 1269 H.
- 48) *Rukhsiyah* (kemudahan hukum) menerangkan kemudahan bagi musafir dengan *qashar-jama'* salat ketika dalam perjalanan, selesai tahun 1269 H.
- 49) *Maslahah* (pembaharu keadaan) menerangkan hukum pembagian harta pusaka (harta waris) selesai tahun 1270 H.
- 50) *Wadliyah* (yang tampak jelas) membicarakan manasik haji, selesai tahun 1272 H.
- 51) *Munawir al-Himmah* (lampu cita-cita) berisi kalimat suci untuk mengingatkan orang yang baru meninggal dan masih hidup, selesai tahun 1272 H.
- 52) *Tasyrihah* (penyiaran) menjelaskan kewajiban pemuka agama, selesai tahun 1273 H.

- 53) *Mahabbatullah* (cinta Allah) menjelaskan nikmat Allah dan kewajiban bersyukur, selesai tahun 1273 H.
- 54) *Mirghab al-Tha'at* (keinginan patuh) membahas kebenaran iman dan Islam, selesai tahun 1273 H.
- 55) *Hujahiyah* (mengalahkan) menerangkan tatacara diskusi menurut Islam, selesai tahun 1273 H.
- 56) *Tashfiya* (penjernihan) menerangkan makna surat al-Fatihah, selesai tahun 1273 H.
- 57) 700 Nazham doa dan jawabannya, selesai ditulis tahun 1273 H.
- 58) 500 Tanbih Bahasa Jawa selesai tahun 1273 H.
- 59) *Shihatun Nikah* (keabsahan nikah) ringkasan Kitab *Tabyin al-Ishlah*
- 60) *Nazham Waqiyah* (penjagaan) menerangkan *amar ma'ruf* dan perang sabilillah, selesai tahun 1273 H.
- 61) *Tanbih Rejeng* (miring) berisi fatwa agama.
- 62) Surat-surat penting berisi fatwa agama yang ditujukan kepada penghulu di Pekalongan dan daerah lain.
- 63) Tulisan Ahmad Rifa'i berbentuk syair dengan Bahasa Jawa *kromo inggil*
- 64) Kitab *Tajwid* merupakan ringkasan Kitab *Tahsinah*
- 65) Kitab tanpa judul berisi fatwa agama setebal 300 halaman tanpa tahun.

Kitab dan tulisan-tulisan di atas disusun dengan menggunakan kitab rujukan berbahasa Arab meliputi pembahasan al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, kitab-kitab ushuluddin, kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab tasawuf akhlak.

B. Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*

Sebagai seorang tokoh yang mempunyai misi untuk memurnikan ajaran Islam, KH. Ahmad Rifa'i sangat mementingkan kesempurnaan ibadah. Salah satu yang menyita perhatiannya adalah masalah kiblat. Ia menjelaskan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat yang wajib dilakukan. Dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* ia menjelaskan bahwa orang yang salat dadanya harus menghadap ke kiblat, menghadap dengan yakin jika dekat dapat melihat Ka'bah dan *zhan* ketika jauh tidak mampu melihat Ka'bah.³³

Masyarakat Jawa dalam kurun abad ke 16 sampai ke 19 masih sangat tradisional, pemahaman akan ilmu pengetahuan juga masih minim. Kehidupan mereka masih sangat dipengaruhi budaya pra-Islam. arah mata angin yang diketahui hanya empat arah saja yaitu timur, barat, selatan dan utara.³⁴ Pemahaman inilah yang menjadikan umat Islam ketika salat hanya menghadap ke arah barat tidak ke arah Ka'bah. Ini dapat dilihat dari masjid-

³³Ahmad Syadzirin Amin, *Fiqh Ibadah dalam Ri'ayatal Himmah*, Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Cet. III, 2011, hlm. 27.

³⁴ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Melawan Kolonial Belanda*, *op. cit.*, hlm. 159.

masjid yang didirikan, karena memang kemampuan umat Islam saat itu masih terbatas.

KH. Ahmad Rifa'i merasa perlu mengadakan bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat, utamanya pada tokoh-tokoh agama akan arah kiblat yang benar. Praktek menghadap ke arah barat ketika salat digantikan dengan menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram, sebagaimana pernah dilakukan oleh Syaikh Arsyad al-Banjari pada tahun 1186 H di Batavia³⁵ dan Syaikh Abrurrahman al-Mashri di Palembang sekitar tahun 1800 M.

Jalan yang ditempuh adalah dengan sebuah pendekatan ilmiah tentang arah kiblat kepada ulama dan penghulu. Awalnya usaha ini diterima dengan baik, namun karena kemudian dituangkan dalam bentuk kitab yang disertai kritik terhadap pemerintah maka muncul beragam protes dan gerakan untuk menghentikan usaha KH. Ahmad Rifa'i ini.

Konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i mengenai kiblat sebenarnya tertulis dalam dua kitab yaitu Kitab *Thullab* dan Kitab *Absyar* yang keduanya selesai ditulis tahun 1259 H. Namun kitab yang masih dipergunakan oleh jamaah Rifa'iyah sebagai pedoman dalam penentuan kiblat adalah Kitab *Absyar* saja. Ini dikarenakan keberadaan Kitab *Thullab* tidak diketahui lagi

³⁵ Lahir di kampung Lu Gabang Kalampayan Banjar pada 15 Safar 1122 H atau 19 Maret 1710 M. Diceritakan ketika Arsyad al-Banjari pulang ke Indonesia tahun 1186 H bersama Syaikh Abdurrahman al-Mashri lewat Batavia, disana ia memperbaiki kiblat beberapa masjid berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari Makkah seperti Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Di mihrab Masjid Jembatan Lima Jakarta tercatat peringatan tertulis dengan Bahasa Arab bahwa masjid itu dipalingkan arah kiblatnya 25⁰ oleh Syaikh Arsyad al-Banjari. Lihat M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009, hlm. 529-535.

siapa penerus KH. Ahmad Rifa'i yang memilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh Rifa'iyah, mereka menyebutkan Kitab *Thullab* termasuk kitab yang hilang ketika dirampas oleh pihak Belanda.³⁶

Kitab *Absyar* merupakan kitab *tarajumah* berbentuk nazham yang terdiri atas 181 baris nazham. Ditulis dengan huruf Arab *pegon* berwarna merah hitam. Tulisan Arab yang berbahasa Jawa terbatas pada makna, analisa, dan keterangan. Sedangkan dalil al-Qur'an, hadis, dan *qaul* ulama tetap ditulis seperti aslinya. Kitab *Absyar* tidak disusun dalam bentuk bab atau pasal sehingga agak sulit untuk membedakan satu pembahasan dengan pembahasan lain. Untuk memudahkan pemisahan pembahasan atau mengawali pembicaraan baru, dipakai istilah *tanbihun*.

Pada bagian awal Kitab *Absyar* KH. Ahmad Rifa'i terlebih dahulu mengungkapkan rasa syukur pada Allah swt dan menyanjungkan salawat pada Nabi Muhammad saw. Kemudian menyebutkan nama kitab *tarajumah* yang ditulisnya, dilengkapi dengan menyebutkan mazhabnya yaitu mazhab Syafi'i ahli *sunni thariqat*.

Sebelum memulai inti pembahasan pada kitab tersebut, ia menuliskan nasihat bahwa setiap manusia wajib tolong menolong. Saling mengajarkan pada kebajikan dan takut akan kuasa Allah. Bagi orang yang mempunyai

³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Syadzirin Amin (Dewan Syuro Rifa'iyah) pengasuh Pondok Pesantren Al-Insap Paesan Kedungwuni Pekalongan dan Pondok Pesantren Terpadu Syaikh Ahmad Rifa'i, Rowosari Kendal pada hari Selasa, 27 September 2011. Ia menjelaskan bahwa Kitab *Thullab* kemungkinan besar dirampas oleh Belanda karena memuat banyak kritik terhadap pemerintah. Hal ini telah disepakati oleh para tokoh Rifa'iyah.

pengetahuan maka wajib memberitahu kepada mereka yang bodoh akan baik dan buruk, benar dan salah menurut syariat. Ia juga menyebutkan pentingnya membuat kitab *tarajumah*, karena orang awam tidak memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Setelah itu baru kemudian dibahas inti pembahasan dalam kitab tersebut yang diawali dengan kata *tanbihun*.

Secara umum Kitab *Absyar* terdiri atas tiga *tanbihun*. *Tanbihun* pertama menjelaskan tentang menghadap kiblat bagi orang di Jawa beserta tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menemukan arah kiblat, *tanbihun* kedua menjelaskan dasar pemikirannya tentang kiblat disertai dengan nasihat-nasihat. Pada bagian ini juga disebutkan kritik bahwa banyak diantara ulama yang fasiq yang salah memberitahu arah kiblat karena belum mengerti hukum syara' yang sebenarnya. *Tanbihun* ketiga berisi penjelasan akan kewajiban memberitahu arah kiblat yang benar, wajib untuk berguru pada orang yang alim adil, nasihat-nasihat, dan perintah untuk mempelajari Kitab *Thullab* jika ingin lebih memahami permasalahan kiblat.

Pada bagian akhir disebutkan tahun penyelesaian kitab tersebut. Dalam menyebutkan tahun penulisan, KH. Ahmad Rifa'i menggunakan kalender Hijriyah seperti nama hari dan bulan pada Kitab *Absyar* ditulis dengan menyebut hari ahad bulan Syawal. Adapun tanggalnya menggunakan hitungan *rolikur dina* yang artinya tanggal 22.

Dalam pemikiran KH. Ahmad Rifa'i setiap orang yang salat harus menghadap ke '*ain al-ka'bah*. Banyak orang melakukan salat tapi tidak sah

karena meremehkan masalah kiblat. Adapun arah kiblat untuk orang-orang yang berada di Jawa adalah tengah-tengah tepat antara barat tepat dan barat laut seperti yang tertulis dalam kitabnya berikut ini:



Tanbihun wajib salat bener gegenah
 Madep maring 'ain Ka'bah diarah
 Ing dalem pareg kelawan yakine ningali Ka'bah
 Lamun adep maka zhoni ati kelawan adilah
 Wajib taqlid ingatase bodho salat
 Ngalap pengucape ulama mujtahid kiblat

*Hasil ngambil khobare di riwayat
 Wus ana tanah Jawi mihrab mu'tamad
 Kiblate tanah Jawi kang bener tinemune
 Adepe sembahyang maring Ka'bah 'aine
 Iku nujunana adepe dadi kebenerane
 Antarane kulon barat tepat nemeni
 Lan antarane pojok lor barat laut
 Iku kiblat tengah bener wajib ditut
 Ngambil saking mujtahid kiblat tan luput
 Ora keno ora sekaihe awam arep anut
 Ing khobare adil riwayat kapercayaan
 Nutur ning perintahe kiblat kabeneran
 Ora sah salat ngawur tilar pengeran
 Kang dadi pepeke sah ibadah tan kinaweruhan³⁷*

Artinya

Peringatan wajib salat yang benar
 Menghadap ke arah 'ain Ka'bah
 Jika dekat dengan keyakinan melihat Ka'bah
 Namun jika menghadap dengan *zhan* maka dengan alat/petunjuk
 Wajib taqlid orang yang bodoh salat
 Mengharap ucapan ulama mujtahid kiblat
 Hasil mengambil kabar riwayat
 Sudah ada di tanah Jawa *mihrab mu'tamad*
 Kiblat tanah Jawa yang benar ditemukan
 Salat menghadap 'ain Ka'bah
 Itu tujukanlah, menghadapnya jadi kebenaran
 Antara barat tepat sekali
 Dan antara pojok utara barat laut
 Tengahnya adalah kiblat yang benar wajib diikuti
 Mengambil dari mujtahid kiblat yang tidak salah
 Mau tidak mau semua orang awam akan ikut
 Pada kabar adil riwayat yang dipercaya
 Mengikuti pada perintah kiblat yang benar
 Tidak sah salat ngawur meninggalkan Allah
 Yang menjadi lengkapnya sah ibadah tidak diketahui

Konsep 'ain al-ka'bah yang dikemukakan KH. Ahmad Rifa'i dapat dilakukan dengan empat tahapan, dengan tujuan tidak mempersulit umat

³⁷ Syaikh Ahmad Rifa'i, *Absyar*, hlm. 5-6, td.

Islam menentukan kiblatnya. Ada kemudahan yang dapat dilakukan dalam menentukan kiblat, tapi bukan berarti mencari cara termudah tanpa melakukan usaha. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dapat dilakukan untuk mengarah ke 'ain al-ka'bah menurut KH. Ahmad Rifa'i



*Tertibe madep kiblat tinemune
 Iku papat kang dhinging muayanah nyatane
 Ningali Ka'bah tuwin mihrab kabeneran
 Kepindo ngalap khobar saking wong liane
 Kang weruh ing Ka'bah tinemu ketingalan
 Tuwin weruh ing mihrab mu'tamad kabeneran
 Kaping telu ijthad kiblat kinaweruhan
 Kelawan alat ing kabenerane Ka'bah katujunan
 Tuwin kabenerane mihrab mu'tamad tinutur*

*Kaping pat taqlid anut milahur
 Saking pengucap mujtahid kiblat jujur
 Ora wenang ngalih ingkang akhir pinilahur
 Anging sah sebab apes kinaweruhan
 Saking sengarepe kang wus kapertelanan
 Nyoto ora sah salat teksir awur-awuran
 Tinggal wicorone ngarep bener pengeran³⁸*

Artinya

Tertibnya menghadap kiblat terdapat
 Empat yang pertama nyata *muayanah*
 Melihat Ka'bah dengan mihrab yang benar
 Kedua mengharap kabar dari orang lain
 Yang berhasil menemukan dan melihat Ka'bah
 Dengan melihat *mihrab mu'tamad* yang benar
 Ketiga ijtihad melihat Ka'bah
 Dengan alat yang menunjukkan Ka'bah dengan benar
 Dengan kebenaran *mihrab mu'tamad* yang diucapkan
 Keempat taqlid mengikuti
 Dari ucapan mujtahid kiblat jujur
 Tidak boleh berpindah yang akhir yaitu mengikuti
 Tapi sah sebab penglihatan yang salah/apes
 Dari yang sudah dipaparkan
 Nyata tidak sah salat perkiraan yang dikarang
 Meninggalkan cara-cara di depan yang benar menurut Allah

Pada bagian akhir Kitab *Absyar* KH. Ahmad Rifa'i menuliskan kritik pada pejabat pemerintah yang dinilainya tidak memenuhi syarat untuk menyampaikan ajaran agama. Kritik-kritik tersebut antara lain:

³⁸ *Ibid*, hlm. 6.



Setengah alim ghafil meruhaken Ka'bah
 Maring mengulon madepe wong salat
 Tan ngistoaken sabenere dihajat
 Kang dietut kanga nut berayan lepat
 Iku alim fasiq ilmune katanggungan
 Durung duwe sabenere syara' pangeran
 Amrih dietut bebrayan ibadah bebatalan
 Kawilang sasar nasaraken ing wong lian
 Ora tinemu weruh kulon kabenerane

*Anging arep weruh pandoman ilmune
 Tuwin ngaweruhi surupe serngengene
 Naliko tumbuk wayah bedug tengahane
 Lan ketingal ing dalem Bumi wayangan
 Iku kulon surupe serngenge kabeneran
 Akeh wong sembahyang taqsis bebatalan
 Pepeke syarat sah masih ketinggalan
 Nyoto ora sah kelakuan wong solat
 Maha tinggal siji syarat madep kiblat
 Tuwin maha tinggal siji huruf takhiyat
 Akeh wong nggampang dadi ora sah solat
 Wong ambil ilmu saking alim fasiq nutur
 Iku ora duwe hujjah bener kewilang ngawur*³⁹

Artinya

Banyak orang alim lupa sengaja meninggalkan ajaran
 Sebagian alim lupa memberitahukan Ka'bah
 Kearah barat menghadapnya orang salat
 Tidak mengimankan kebenaran syariat disengaja
 Yang diikuti dan yang mengikuti sama-sama salah
 Itulah alim fasiq ilmunya tanggung
 Belum memiliki dalil kebenaran syara'
 Mengharap diikuti sama-sama ibadah kerusakan
 Terbilang sesat menyesatkan pada orang lain
 Tidak dapat diketahui arah barat yang sebenarnya
 Kecuali dengan mengetahui ilmu kompas
 Atau mengetahui tenggelamnya Matahari
 Ketika tumbuk waktu zhuhur (*kulminasi*)
 Tidak kelihatan di Bumi bayangan
 Itulah barat tepat tenggelamnya Matahari
 Banyak orang salat sengaja semula batal
 Lengkapnya syarat sah masih tertinggal
 Nyata tidak sah tindakan orang salat
 Meninggalkan satu syarat menghadap kiblat
 Sama dengan meninggalkan satu huruf takhiyat
 Banyak orang menggampangkan, sehingga tidak sah salatnya
 Orang yang mengambil ilmu dari perkataan seorang alim fasiq
 Itu tidak memiliki hujjah yang benar, disebut ngawur

³⁹ *Ibid*, hlm. 10-11.

Lebih jelasnya konsep menghadap kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah menghadap ke '*ain al-ka'bah*' dengan empat tahapan yaitu *muayannah*, mengharap kabar, ijihad dan taqlid. Adapun '*ain al-ka'bah*' untuk orang yang salat di Pulau Jawa adalah tengah-tengah tepat antara barat dan barat laut yaitu sebesar $22^{\circ} 30'$ ⁴⁰ baik dari arah barat atau dihitung dari barat laut, untuk seluruh daerah di Pulau Jawa kiblatnya adalah sama.

C. Dasar Pemikiran Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Absyar*

Konsep pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang menghadap kiblat bukan merupakan sebuah konsep yang murni lahir dari pemikirannya, tapi merupakan pemikiran yang dipengaruhi pemikiran guru-gurunya. Salah satu guru KH. Ahmad Rifa'i yang paling berpengaruh adalah Syaikh Abdurrahman al-Mashri.

Munculnya konsep bahwa kiblat untuk Pulau Jawa adalah $22^{\circ} 30'$ dan berlaku sama untuk semua daerah di Pulau Jawa, berasal dari pendapatnya bahwa luas Pulau Jawa jika diukur dengan berjalan kaki dari ujung selatan memakan waktu enam hari. Sedangkan jika dilihat dari Masjidil Haram Makkah luas Pulau Jawa kira-kira empat jari tangan. Maka diputuskan arah

⁴⁰ Besarnya sudut dari barat sampai barat laut adalah 45° , sehingga tengah-tengah tepat antara barat dan barat laut besarnya $22^{\circ} 30'$. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Syadzirin Amin pada hari Selasa, 27 September 2011. Lihat juga Ahmad Syadzirin Amin, *Fiqih Ibadah dalam Ri'ayatal Himmah*, *op.cit*, hlm. 28.

kiblatnya sama. Pendapat Syaikh Abdurrahman al-Mashri ini disampaikan setelah datang ke Indonesia tepatnya di Palembang sekitar tahun 1800-an dan memperbaiki arah kiblat di sana.⁴¹ Dalam Kitab *Absyar* KH. Ahmad Rifa'i menuliskan:



⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, Edisi Revisi, 2004, hlm. 318.



Tanbihun wus kinaweruhan tinemune
 Ambane tanah jawi nem dino lakune
 Saking lor mengidul doh'e anane
 Iku sama ugo adepe salat dadane
 Nujune jarum panjang antara
 Barat tepat lan barat laut wicoro
 Ugo podu bebeneran 'aine Ka'bah kinira
 Kelawan dadane wong salat bener ukoro
 Kerono saben adoh lelakonane
 Saking Ka'bah iku wuh mikir bebenerane
 Gawe shof sembahyang banget dawane
 Lan meksih sama adepe salat Ka'bah dadane
 Ugo bebeneran ing 'aine Ka'bah ketujunan
 Sebab ikulah ulama mujtahid panutan
 Syaikh Abdurrahman Mesir pinuturan
 Ing tanah Jawi kiblata nuju pandoman
 Nesen jarum panjang antarane
 Barat tepat lan barat laut arahe

*Kang wus wicoro ngarep pertelane
 Ikulah kiblate wong tanah Jawi tinemune
 Kang wus i'timad kito fatwane ulama
 Ahli mujtahid kiblat laku syara' agama
 Wajib awam anut asih nerima
 Ing khobar alim adil riwayat sama
 Lamun dikira'no jirime Ka'bah katingalan
 Dene adepe salate wong ning kidulan
 Lan adepe salate wong ning lor pesisiran
 Maka niscoyo podo madep katujunan
 Ing 'ain Ka'bah dadane kabeh wong salat
 Sebab nurut jarum panjang antara barat tepat
 Lan antara barat laut pinggir kiblat
 Yoiku sebab doh'e Ka'bah kang dihimmat
 Lamun dikira'no tanah Jawi kaperiksaan
 Saking Ka'bah Makkah banget adoh kenyataan
 Maka patut cilik tanah Jawi katingalan
 Malah wetoro patang jari ambane dedelengan
 Ikulah tepunge kenadloran wicorone
 Muwafaqote saking ulama bener fatwane
 Sekaihe tanah Jawi sama tinemune
 Ing dalem adepe dada ing Ka'bah 'aine⁴²*

Artinya

Peringatan, telah diketahui dan ditemukan
 Luasnya tanah Jawa enam hari perjalanan
 Dari utara ke selatan jauhnya
 Itu sama juga menghadapnya dada saat salat
 Arahnya jarum panjang antara
 Barat tepat dan barat laut caranya
 Juga sama membenarkan 'ain al-ka'bah perkiraan
 Dengan adanya orang yang salat benar tindakannya
 Karena setiap jauh perjalanannya
 Dari Ka'bah itu berpikir kebenarannya
 Membuat shaf salat sangat panjang
 Dan masih sama menghadap ketika salat ke Ka'bah adanya
 Juga membenahi pada 'ain ka'bah yang dituju
 Sebab itulah ulama mujtahid jadi panutan
 Perkataan Syaikh Abdurrahman Mesir
 Di tanah Jawa kiblatnya menuju jarum/petunjuk

⁴² Syaikh Ahmad Rifa'i, *op.cit*, hlm. 7-8.

Memperhatikan jarum panjang antara
 Barat tepat dan barat laut arahnya
 Yang sudah dibicarakan di depan penjelasannya
 Itulah kiblat orang Jawa yang ditemukan
 Yang sudah *i'timad* kita pada fatwa ulama
 Ahli mujtahid kiblat melakukan syara' agama
 Wajib bagi orang awam mengikuti dan menerima
 Pada kabar alim adil riwayat yang sama
 Jika diperkirakan fisiknya Ka'bah terlihat
 Adapun menghadapnya salat orang di selatan
 Dan menghadapnya salat orang di utara pesisir
 Maka niscaya menghadap yang dituju
 Ke '*ain ka'bah* semua dada orang yang salat
 Sebab mengikuti jarum panjang antara barat tepat
 Dan antara barat laut pinggir kiblat
 Yaitu sebab jauhnya Ka'bah yang diperhatikan
 Jika diperkirakan tanah Jawa terlihat
 Dari Ka'bah di Makkah sangat jauh nyatanya
 Maka akan kecil tanah Jawa terlihat
 Malah terlihat empat jari luasnya jika diperhatikan
 Itulah sambungnya pembahasan sebelumnya
 Mufakatnya ulama yang benar fatwanya
 Semua tanah Jawa sama ketemunya
 Dalam menghadapnya dada ke '*ain Ka'bah*

Munculnya pendapat Syaikh Abdurrahman al-Mashri bahwa kiblat di Jawa tidak cukup dengan menghadap ke arah barat ini karena memperhatikan adanya garis khatulistiwa (lintang 0⁰). Dimana posisi Jawa berada di selatan khatulistiwa sedangkan Jazirah Arab berada di sebelah utara khatulistiwa. Maka jika akan menghadap ke Ka'bah di *Masjidil Haram* bukan ke arah barat tapi barat menyerong ke utara, karena tidak akan mungkin posisinya sejajar.⁴³

Jika Pulau Jawa ditarik lurus ke arah barat akan sampai ke negara Tanzania, Zaire bagian selatan dan Angola bagian utara. Sedangkan dari

⁴³ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Melawan Kolonial Belanda*, *op.cit*, hlm. 159.

negara-negara tersebut untuk sampai ke Baitullah Makkah harus melewati negara Burundi, Kenya, Somalia, Ethiopia, Yaman dan Yaman selatan. Dapat dikatakan dari barat sampai ke Makkah membutuhkan jarak $22^{\circ} 30'$ yang akan tepat sampai di sisi pintu Ka'bah sebelah selatan. Berbeda dengan konsep Nawawy al-Battani dalam Kitab *Syarah Sulam al-Najaah* yang menyebutkan 24° , yang sampai pada sisi pintu Ka'bah bagian utara.⁴⁴

Selain memperhatikan pendapat dari gurunya, KH. Ahmad Rifa'i juga berpegang pada pendapat mazhab Syafi'i⁴⁵ dalam mengemukakan konsep 'ain al-ka'bah tersebut. Kata *syathrah* yang dalam Bahasa Arab sering disebut dengan *jihat* diartikan dengan arah menghadap. Adapun arah menghadap yang dimaksud dalam salat adalah bangunan Ka'bah.⁴⁶ Salah satu dalil yang digunakan adalah hadis riwayat Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: سَمِعْتُ بَنَ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ

⁴⁴ *Ibid.* Penulis mencoba meneliti selisih antara azimuth yang sampai ke sisi utara dan selatan Ka'bah, dengan mengutip penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzuddin dalam disertasinya didapatkan nilai koordinat tengah Ka'bah $21^{\circ} 25' 21,17''$ LU, $39^{\circ} 49' 34,56''$ BT, titik utara Ka'bah $21^{\circ} 25' 21,29''$ LU, $39^{\circ} 49' 34,36''$ BT, dan titik selatan Ka'bah $21^{\circ} 25' 20,71''$ LU, $39^{\circ} 49' 34,36''$ BT. Jika dilakukan perhitungan didapatkan bahwa selisih azimuth di tengah Ka'bah, utara Ka'bah dan selatan Ka'bah hanya dalam satuan detik. Konsep 24° Nawawy al-Battani lebih mendekati nilai perhitungan tersebut. Lihat Ahmad Izzuddin, "Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Kurasinya", Disertasi Doktor dalam Program Islamic Studies Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hlm. 212-213, td.

⁴⁵ Syaikh Ahmad Rifa'i, *Absyar, op.cit.* hlm. 2.

⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan K. Nuruddin (tokoh Rifa'iyah) di Cempoko Mulyo Gemuh Kendal pada hari Minggu, 20 Februari 2011.

دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ. فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي
 قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) ⁴⁷

Artinya: Telah bercerita Ishaq bin Nasr kepada kita, bercerita Abdurrazaq, bercerita Ibnu Huraij dari Atha' berkata telah mendengar Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw setelah memasuki Ka'bah, Nabi keluar kemudian melakukan salat dengan menghadapnya, kemudian Nabi bersabda: inilah kiblat" (HR. Bukahri).

⁴⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, hlm. 130.